Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling
Volume 13 (2) 147 – 160 November 2023
ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)
DOI: 10.25273/counsellia.v13i215179
Available online at: *http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK*

Inferiority Feeling Scale: Analisis Validitas Instrumen Menggunakan Rasch Model

Zahra Andika Farsya[1], Dodi Suryana[2], Yaya Sunarya[3]
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
zahradifa@upi.edu
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
dodisuryana@upi.edu
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
yayasunarya@upi.edu

Abstrak: Perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) merupakan salah satu perasaan yang saat ini sering dirasakan oleh generasi muda. Beberapa ahli mengatakan *inferiority feeling* muncul disebabkan karena individu merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam menjalani kehidupan. Perasaan rendah diri masih menjadi salah satu permasalahan yang dialami remaja bahkan sampai saat ini karena tidak sedikit remaja yang merasa tidak mampu bersaing, merasa jelek, merasa kurang dalam hal perekonomian, merasa bodoh, tidak memiliki kepercayaan diri, merasa tidak mampu berprestasi, dan banyak hal-hal lainnya, karena itu diperlukan instrumen yang dapat mengukur perasaan rendah diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diolah menggunakan Winsteps versi 3.73. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen perasaan rendah diri termasuk dalam jenis instrumen yang baik, valid, dan reliabel.
Kata Kunci: Validitas, Perasaan Rendah Diri, *Rasch Model*

***Abstract*:** *Feelings of inferiority is one of the feelings that are currently often felt by the younger generation. Some experts say that inferiority feelings arise because individuals feel less valuable or less capable in living life. Feelings of inferiority are still one of the problems experienced by teenagers even today because not a few teenagers feel unable to compete, feel ugly, feel inadequate in terms of the economy, feel stupid, lack self-confidence, feel unable to achieve, and many other things. -Other things, because of that we need an instrument that can measure feelings of inferiority in adolescents. This study uses a quantitative approach. Data is processed using Winsteps version 3.73. The results of the analysis show that the instrument for feelings of inferiority is included in the type of instrument that is good, valid and reliable.*
Keywords: *Validity, Inferiority Feeling, Rasch Model*

Received 20-05-2023**; Accepted** 21-11-2023**; Published** 23-11-2023

Citation: Farsya, Z.A, dkk. (2023). *Inferiority Feeling Scale*: Analisis Validitas Instrumen Menggunakan Rasch Model. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *13*(2), 147 - 160. Doi.org/10.25273/counsellia.v13i215179

Copyright ©2021 Counsellia: Bimbingan dan Konseling
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) merupakan salah satu perasaan yang saat ini sering dirasakan oleh generasi muda. Beberapa ahli mengatakan *inferiority feeling* muncul disebabkan karena individu merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam menjalani kehidupan (Lamberson dkk., 2018 dikutip oleh Sultana & Kabir, 2018 dalam Noviekayati, Farid, & Amana, 2021). Adler tahun 1977 (dalam Ahmad & Karunia, 2017) menyatakan bahwa rasa rendah diri merupakan saat dimana seseorang merasa lebih rendah dari orang lain dalam satu atau lain hal, memposisikan diri sebagai korban, cenderung bersikap egosentris, merasa tidak puas dengan dirinya, mudah menyerah, dan mengasihani dirinya sendiri. *Inferiority feeling* merupakan perasaan dari diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori psikologi individual Adler, perasaan inferior muncul ketika seseorang tenggelam dalam rasa ketidakberdayaan atau mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya tidak mampu berbuat apa-apa (Suryabrata, 2019). Pendapat lainnya yang cukup serupa dikemukakan oleh Yusuf LN (2016) bahwasannya *inferiority feelings* atau perasaan rendah diri merupakan kondisi normal yang dirasakan manusia sebagai sumber usaha dan kekuatan manusia yang menentukan tingkah laku.

Inferioritas dapat berkembang ketika seorang anak atau individu tidak dapat mengkompensasi perasaan rendah diri yang ada pada dirinya akan memunculkan *inferiority complex* (Yusuf LN, 2016). Pada dasarnya *Inferiority feeling* merupakan perasaan normal yang dimiliki oleh setiap individu. *Inferiority feeling* merupakan suatu motivasi agar seseorang dapat menjadi lebih baik. Melalui *inferiority feeling*, seseorang dapat mengembangkan potensi diri yang lebih besar lagi (dalam Noviekayati, Farid, & Amana, 2021).

Adler (dalam Wolfe, 1999) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor perasaan rendah diri, yaitu: a) kondisi fisik (dalam hal ini dapat berupa cacat fisik), jika dilihat secara medis, bisa saja hal ini tidak menjadi suatu masalah besar tetapi dapat menjadi sesuatu yang memalukan secara sosial, seperti kegemukan yang tidak normal, terlalu kurus, tahi lalat, dan lain sebagainya. Terdapat pula kasus lainnya di mana seseorang dengan paras cantik dapat menyebabkan kompleks inferioritas karena ia percaya bahwa kecantikannya merupakan satu-satunya kontribusi yang dibutuhkan masyarakat darinya; b) kondisi sosial, agama, dan ekonomi individu, dalam hal ini anggota kelompok minoritas baik sosial, agama, atau ekonomi, mengalami penekanan perasaan inferioritas karena kesulitan, tekanan dari sekitar, dan kejahatan yang bisa saja terjadi (*bullying*). Tetapi, kekayaan yang besar juga dapat membawa dampak yang mengarah pada

malapetaka, karena anak yang tumbuh dalam kesejahteraan cenderung malas dalam berusaha; c) konstelasi keluarga, anak tunggal tak jarang mendapatkan kompleks inferioritas dalam keluarga dan kurang dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Anak tertua, ketika mengalami kegagalan dapat menjadi putus asa dan tidak cukup keberanian untuk menghadapi masalah. Anak kedua, meskipun tumbuh di rumah yang sama dengan anak yang lebih tua, ia tetap memiliki lingkungan yang berbeda. Umumnya ia sering membuat langkah di depan untuk melampaui anak yang lebih tua atau targetnya. Anak bungsu mungkin lebih menyusut karena takut bersaing dengan anak-anak yang lebih sukses. Selain itu, satu-satunya anak laki-laki atau perempuan dalam keluarga mungkin saja merasa berkecil hati karena posisi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma, Yusuf, dan Purwanti di SMA Negeri 6 Pontianak, menemukan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki kecenderungan sikap rendah diri dengan menunjukan perilaku seperti, merasa dirinya jelek, tidak percaya diri tampil didepan kelas, tidak ceria, kurang pandai bergaul dan susah mengungkapkan pendapat dalam kelompok belajar. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nuur Isbah Kusumaning Jati pada tahun 2017 di SMP Negeri 1 Borobudur, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki perilaku rendah diri tinggi, hal ini ditunjukkan dengan siswa dengan kemampuan dalam berbicara dan menerima rendah, bagian tubuh kurang proporsional, perasaan kurang berharga, merasa tidak puas terhadap dirinya, mudah menyerah, selalu dicap sebagai orang yang lemah, minder, berpikir negatif, ragu-ragu, cenderung menolak orang lain, pemalu, diabaikan.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, perasaan rendah diri masih menjadi salah satu permasalahan yang dialami remaja bahkan sampai saat ini. Tidak sedikit siswa yang merasa tidak mampu bersaing, merasa jelek, merasa sangat kurang dalam hal perekonomian, merasa bodoh, tidak memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas, merasa tidak mampu berprestasi, dan banyak hal-hal lainnya yang tentu akan berpengaruh terhadap kehidupannya saat ini dan di masa depan. Karena itu, penting untuk mengetahui dan mendeteksi sedini mungkin perasaan rendah diri yang dimiliki oleh remaja agar dapat memberikan penanganan bahkan pencegahan sedini mungkin. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu instrumen atau alat ukur yang dapat membantu untuk memastikan perasaan rendah diri pada remaja.

Dalam melakukan penelitian, adanya suatu permasalahan menjadi sumber utama, yang akan memunculkan tujuan penelitian dan mengandung variabel penelitian. Berdasarkan hal tersebut, adanya data merupakan sesuatu yang diperlukan. Benar atau tidaknya data tergantung pada baik tidaknya instrumen penelitian serta ditentukan oleh validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen berkaitan dengan sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Sedangkan, instrumen dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2010 dalam Yusup, 2018).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menganalisis instrumen adalah menggunakan model rasch. Analisis model Rasch dikembangkan oleh Georg Rasch sekitar tahun 1960 yang mengakomodasi pendekatan probabilitas dalam melihat suatu

objek pengukuran sehingga analisisnya dapat mengidentifikasi objek yang diukur dengan lebih akurat dan tidak bersifat deterministic (dalam Indihadi, Suryana, & Ahmad, 2022). Model Rasch memiliki keunggulan menghasilkan skala pengukuran dengan interval yang sama untuk memberikan informasi yang akurat tentang partisipan dan kualitas pekerjaan (dalam Taufiq, dkk, 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa analisis menggunakan model rasch merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelidiki instrumen sehingga dapat dikatakan valid (dalam Yusuf, dkk 2021).

Beberapa penelitian yang menggunakan model rasch diantaranya, yaitu penelitian terkait *The Analysis Of Construct Validity Of Indonesian Creativity Scale Using Rasch Model* yang dilakukan oleh Dian Indihadi, Dodi Suryana, dan Asline Binti Ahmad pada tahun 2022. Penelitian terkait Analisis Kualitas Instrumen Pengukuran Pemahaman Konsep Persamaan Kuadrat Melalui Teori Tes Klasik Dan Rasch Model oleh Susdelina, Sukma Adi Perdana, dan Febrian pada tahun 2018. Penelitian *Development and Validation Peaceful Classroom Scale: Rasch Model Analysis* (oleh Ilfiandra, dkk, 2022).Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menggunakan analisis model rasch untuk melihat kualitas instrumen perasaan rendah diri sehingga instrumen tersebut dapat dievaluasi dan mendapatkan alat ukur terbaik serta mengetahui seperti apa perasaan rendah diri siswa sehingga guru BK dapat melakukan tindakan pencegahan atau dapat menentukan pemberian layanan yang tepat bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Djollong (2014) berpendapat bahwa Penelitian kuantitatif merupakan proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan terkait suatu hal yang ingin diketahui. Pendapat lainnya yaitu pendapat Hermawan (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah dan sistematis. Umumnya, pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen yang telah ditentukan dan tertata. Instrumen yang paling sering digunakan berupa angket atau kuesioner (dalam Mulyadi, 2011).

Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah siswa/i SMP pada salah satu sekolah di Bandung dengan total sampel sebanyak 103 siswa/i kelas satu SMP. Teknik sample yang digunakan adalah purposive sampling, merupakan sampel yang bertujuan atau pertimbangan merupakan teknik sampling yang digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam mengambil sampel atau dalam menentukan sampel untuk tujuan tertentu (dalam Gunawan, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Skala *inferiority feeling* yang dikembangkan terdiri dari enam indikator dengan menggunakan skala likert dan memiliki empat alternatif jawaban seperti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Alternatif jawaban yang diberikan memiliki nilai yang berbeda-beda. Pada pernyataan positif, poin empat untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), poin tiga untuk jawaban Sesuai (S), poin dua untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan poin satu diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai. Pada

pernyataan negatif, poin empat untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), poin tiga untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), poin dua untuk jawaban Sesuai (S), dan poin satu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Indikator *inferiority feeling* dibuat berdasarkan: 1) kondisi fisik, terdiri dari dua indikator yaitu a) kemampuan individu dalam menerima diri, seperti "Saya percaya bagaimanapun kondisi fisik seseorang dia tetap mampu berprestasi"; b) Kemampuan individu dalam mensyukuri kondisi fisik yang diberikan Tuhan, seperti "Saya yakin apa yang sudah Tuhan berikan adalah yang terbaik"; 2) kondisi sosial, agama, dan ekonomi individu, terdiri dari dua indikator, yaitu: a) Kemampuan individu dalam meningkatkan rasa percaya diri, seperti "Seperti apapun kondisi ekonomi keluarga, saya tidak pernah merasa malu"; b) kemampuan individu dalam menghargai perbedaan agama, seperi "Tidak pernah dikucilkan atau dijauhi oleh teman-teman meskipun agama saya berbeda dengan mereka"; 3) konstelasi keluarga, terdiri dari dua indikator, yaitu: a) Kemampuan individu dalam mengatasi perasaan rendah diri akibat tuntutan keluarga, seperti "Meskipun menghadapi berbagai rintangan, tetapi saya yakin dapat membanggakan orang tua"; b) Kemampuan individu dalam mengatasi perasaan rendah diri pada saudara yang lain, seperti "Saya memiliki cara saya sendiri untuk membanggakan orang tua". Jumlah keseluruhan indikator yaitu sebanyak enam indikator dan jumlah keseluruhan item pernyataan sebanyak 30 item.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini difokuskan pada analisis instrumen tes dengan menggunakan *Rasch Model*. Hasil tes yang berupa skor dianalisa menggunakan *software* Winsteps versi 3.73. Analisis data dilakukan untuk mengetahui unidimensionalitas, tingkat kesukaran butir item, tingkat kesesuaian butir item, *rating scale diagnostic*, serta analisis instrumen. Analisis undimentionalitis mengidentifikasi beberapa atribut atau dimensi yang diukur dengan instrumen. Analisis ini menggunakan output table 23 pada aplikasi winstep versi 3.73 dengan memerhatikan nilai *raw variance explained by measures* dan *unexplained variance* in 1^{st} to 5^{st} contrast. Untuk mengukur tingkat kesukaran butir item dapat ditelaah dari tabel 13 *item measure order*. Pada tabel tersebut, nantinya akan diketahui nilai Standar Deviasi (SD).

Mengukur tingkat kesesuaian butir item dapat dikaji berdasarkan pengolahan data menggunakan winstep pada tabel 10.1 yaitu item *fit order* berdasarkan kolom *OUTFIT MNSQ, OUTFIT ZSTD, dan POINT MEASURE CORRELATION*. Mengukur *rating scale diagnostic* dilihat berdasarkan nilai *observed average* dan *Andrich threshold* yang semakin meningkat sesuai tingkatannya. Adapun untuk mengukur instrumen dapat dilakukan dengan melihat tabel *summary of measure person* dan *summary of measure item*. Pada *person measure*, jika rata-rata *person* lebih besar daripada rata-rata *item*, ini bermakna kemampuan responden secara umum lebih besar dibanding kesulitan butir item pada instrumen. Data yang menjadi acuan pada tabel yaitu dilihat dari nilai INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ (tabel *person* maupun *item*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *software* Winsteps, dari total 30 item, terdapat 29 item yang *fit* dengan rasch model dan 1 item tidak *fit* dengan rasch model.

Hasil instrumen perasaan rendah diri diolah menggunakan rasch model ditelaah berdasarkan aspek-aspek undimensionalitas, analisis peta *wright*, analisis butir item (tingkat kesukaran butir item, tingkat kesesuaian butir item, dan deteksi item bias), rating *scale*, dan analisis instrumen secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

a. Analisis Undimentionalitas

Analisis undimensionalitas bertujuan untuk mengidentifikasi atribut yang kemudian diukur menggunakan instrumen. Analisis yang digunakan untuk melihat undimensionalitas yaitu berdasarkan *output table* 23 pada aplikasi winstep versi 3.73. Nilai yang menjadi acuan yaitu nilai pada *raw variance explained by measures* serta *unexplained variance in* 1st *to* 5st *contrast*. Untuk membuktikan undimensionalitas pengukuran, terdapat kriteria yang harus dipenuhi, yaitu jika *raw variance explained by measures* bernilai lebih besar atau sama dengan 20%. Penggolongan kategorinya yaitu "Cukup" jika nilai berada pada rentang 20-40%. "Bagus" jika nilai berada pada rentang 40-60%. "Bagus Sekali" jika nilai diatas 60%. Selain itu, juga memperhatikan *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residual* dengan masing-masing nilai sebesar kurang dari 15%.

Tabel 1. Analisis Undimentionalitas

No	Keterangan	Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3	Nilai 4
1	Total raw variance in observations	48.5	100.0%		100.0%
2	Raw variance explained by measures	19.5	40.2%		40.0%
3	Raw variance explained by persons	6.4	13.1%		13.1%
4	Raw Variance explained by items	13.1	27.1%		26.9%
5	Raw unexplained variance (total)	29.0	59.8%	100.0%	60.0%
6	Unexplned variance in 1st contrast	5.3	11.0%	18.3%	
7	Unexplned variance in 2nd contrast	2.9	5.9%	9.9%	
8	Unexplned variance in 3rd contrast	2.0	4.2%	7.1%	
9	Unexplned variance in 4th contrast	1.7	3.6%	6.0%	
10	Unexplned variance in 5th contrast	1.7	3.5%	5.9%	

Tabel 1 diatas, menunjukkan hasil *raw variance explained by measures* sebesar 40.2% yang dalam hal ini termasuk kategori "Bagus". Adapun *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residual* masing-masing yaitu *unexplained variance in 1st contrast* sebesar 11.0%; *unexplained variance in 2nd contrast* sebesar 5.9%; *unexplained variance in 3rd contrast* sebesar 4.2%; *unexplained variance in 4th contrast* sebesar 3.6%; dan *unexplained variance in 5th contrast* sebesar 3.5%.

b. Analisis Tingkat Kesukaran Butir Item

Tabel 2. Analisis Tingkat Kesukaran Butir Item

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	PT-MEASURE EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
14	225	103	1.81	.14	.97	-.3	1.00	.0	.57	.54	50.5	47.5	P14
5	254	103	1.25	.14	.95	-.4	.95	-.3	.58	.52	56.3	50.8	P5

12	254	103	1.25	.14	1.09	.8	1.15	1.2	.39	.52	52.4	50.8	P12
19	263	103	1.07	.14	1.25	1.08	1.33	2.3	.36	.52	51.5	51.4	P19
1	266	103	1.01	.14	1.29	2.01	1.38	2.6	.39	.51	45.6	51.9	P1
8	271	103	.91	.14	.83	-1.3	.82	-1.3	.65	.51	64.1	52.6	P8
15	275	103	.83	.14	.87	-.9	.98	-.1	.57	.51	61.2	53.2	P15
16	280	103	.72	.15	1.19	1.04	1.21	1.5	.51	.50	50.5	54.7	P16
11	282	103	.68	.15	.83	-1.2	.82	-1.3	.56	.50	57.3	54.8	P11
6	285	103	.61	.15	.88	-.9	.83	-1.2	.61	.50	59.2	55.2	P6
7	285	103	.61	.15	1.14	1.00	1.12	.9	.47	.50	52.4	55.2	P7
10	291	103	.48	.15	.86	-1.0	.82	-1.3	.61	.49	64.1	57.3	P10
3	293	103	.44	.15	.95	-.3	.95	-.3	.49	.49	54.4	57.5	P3
25	293	103	.44	.15	.79	-1.5	.78	-1.6	.51	.49	61.2	57.5	P25
13	295	103	.39	.15	1.10	.7	1.06	.5	.49	.49	59.2	57.9	P13
2	306	103	.13	.16	1.06	.5	1.13	.9	.48	.48	64.1	60.2	P2
29	319	103	-.20	.16	1.04	.3	1.04	.3	.43	.46	53.4	61.5	P29
20	334	103	-.61	.17	.89	-.7	.88	-.8	.34	.44	70.9	61.2	P20
28	336	103	-.66	.17	.84	-1.1	.80	-1.4	.55	.44	68.0	61.2	P28
26	341	103	-.81	.17	.99	.0	.96	-.2	.42	.43	61.2	61.4	P26
4	343	103	-.87	.17	1.02	.2	1.14	.9	.36	.43	67.0	61.2	P4
17	343	103	-.87	.17	1.15	1.01	1.14	.9	.31	.43	61.2	61.2	P17
21	345	103	-.93	.18	1.08	.6	1.02	.2	.39	.42	60.2	61.5	P21
23	346	103	-.96	.18	.78	-1.6	.77	-1.6	.56	.42	68.0	61.5	P23
22	347	103	-.99	.18	.89	-.8	.88	-.8	.48	.42	65.0	61.4	P22
27	347	103	-.99	.18	.92	-.6	.88	-.8	.43	.42	63.1	61.4	P27
18	351	103	-1.12	.18	1.07	.6	1.04	.3	.41	.41	57.3	62.0	P18
24	368	103	-1.71	.19	1.06	.5	1.00	.0	.38	.37	66.0	64.6	P24
9	373	103	-1.90	.20	.99	.0	.97	-.1	.24	.36	64.1	66.6	P9
------	-------	-------	---------	-------+	----	------	+----	------ +	-----	------ +	-----	------+	------
MEAN	307.3	103.0	.00	.16	.99	.0	.99	.0			59.6	57.8	
S.D.	38.5	.0	.97	.02	.13	1.0	.16	1.1			06.02	4.7	

Tingkat kesukaran butir item dilihat menggunakan output tabel 13 item *measure order*. Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 0.97, apabila dikombinasikan dengan nilai rata-rata logit, maka tingkat kesukaran akan terbagi menjadi beberapa kelompok atau kategori, seperti sangat sukar (jika lebih besar + 1 SD); sukar (jika 0,00 logit + 1 SD); mudah (jika 0,0 logit -1 SD); dan sangat mudah (jika kurang dari -1 SD). Berdasarkan hal tersebut, batas nilai kategori sangat sukar yaitu lebih dari 0.97; sukar yaitu 0.0 – 0.97; mudah yaitu 0.0 - (-0.97); dan sangat mudah yaitu kurang dari -0.97.

Jika merujuk pada nilai logit setiap butir item yang terdapat pada tabel, tingkat kesukaran item jika dilihat secara berurutan berdasarkan butir item dimulai dari sangat sukar sampai sangat mudah, ditemukan 5 item yang termasuk kategori sangat sukar yaitu item nomor 14, 5, 12, 19, 1. Kategori sukar terdapat 11 item pada nomor 8, 15, 16, 11, 6, 7, 10, 3, 25, 13, 2. Kategori mudah terdapat 10 item nomor 29, 20, 28, 26, 4, 17, 21, 23, 22, 27. Kategori sangat mudah terdapat 3 item nomor 18, 24, 9.

c. Analisis Tingkat Kesesuaian Butir Item

Tabel 3. Analisis Tingkat Kesesuaian Butir Item

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	PT-MEASURE EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
------	-------	-------	---------	-------	+----	------	+----	------ +-	----	------ +	-----	------+	------
1	266	103	1.01	.14	1.29	2.01	1.38	2.6	A .39	.51	45.6	51.9	P1
19	263	103	1.07	.14	1.25	1.08	1.33	2.3	B .36	.52	51.5	51.4	P19
16	280	103	.72	.15	1.19	1.04	1.21	1.5	C .51	.50	50.5	54.7	P16
17	343	103	-.87	.17	1.15	1.01	1.14	.9	D .31	.43	61.2	61.2	P17
12	254	103	1.25	.14	1.09	.8	1.15	1.2	E .39	.52	52.4	50.8	P12
4	343	103	-.87	.17	1.02	.2	1.14	.9	F .36	.43	67.0	61.2	P4
7	285	103	.61	.15	1.14	1.00	1.12	.9	G .47	.50	52.4	55.2	P7
2	306	103	.13	.16	1.06	.5	1.13	.9	H .48	.48	64.1	60.2	P2
13	295	103	.39	.15	1.10	.7	1.06	.5	I .49	.49	59.2	57.9	P13
21	345	103	-.93	.18	1.08	.6	1.02	.2	J .39	.42	60.2	61.5	P21
18	351	103	-1.12	.18	1.07	.6	1.04	.3	K .41	.41	57.3	62.0	P18
24	368	103	-1.71	.19	1.06	.5	1.00	.0	L .38	.37	66.0	64.6	P24
29	319	103	-.20	.16	1.04	.3	1.04	.3	M .43	.46	53.4	61.5	P29
14	225	103	1.81	.14	.97	-.3	1.00	.0	N .57	.54	50.5	47.5	P14
26	341	103	-.81	.17	.99	.0	.96	-.2	O .42	.43	61.2	61.4	P26
9	373	103	-1.90	.20	.99	.0	.97	-.1	n .24	.36	64.1	66.6	P9
15	275	103	.83	.14	.87	-.9	.98	-.1	m .57	.51	61.2	53.2	P15
5	254	103	1.25	.14	.95	-.4	.95	-.3	l .58	.52	56.3	50.8	P5
3	293	103	.44	.15	.95	-.3	.95	-.3	k .49	.49	54.4	57.5	P3
27	347	103	-.99	.18	.92	-.6	.88	-.8	j .43	.42	63.1	61.4	P27
20	334	103	-.61	.17	.89	-.7	.88	-.8	i .34	.44	70.9	61.2	P20
22	347	103	-.99	.18	.89	-.8	.88	-.8	h .48	.42	65.0	61.4	P22
6	285	103	.61	.15	.88	-.9	.83	-1.2	g .61	.50	59.2	55.2	P6

10	291	103	.48	.15	.86	-1.0	.82	-1.3	f .61	.49	64.1	57.3	P10
28	336	103	-.66	.17	.84	-1.1	.80	-1.4	e .55	.44	68.0	61.2	P28
8	271	103	.91	.14	.83	-1.3	.82	-1.3	d .65	.51	64.1	52.6	P8
11	282	103	.68	.15	.83	-1.2	.82	-1.3	c .56	.50	57.3	54.8	P11
25	293	103	.44	.15	.79	-1.5	.78	-1.6	b .51	.49	61.2	57.5	P25
23	346	103	-.96	.18	.78	-1.6	.77	-1.6	a .56	.42	68.0	61.5	P23
------	-------	-------	---------	-------	+----	------	+----	------ +-	----	------ +	-----	------+	------
MEAN	307.3	103.0	.00	.16	.99	.0	.99	.0			59.6	57.8	
S.D.	38.5	.0	.97	.02	.13	1.0	.16	1.1			6.2	4.7	

Tingkat kesesuaian butir item bertujuan untuk menginterpretasikan butir item yang berfungsi normal untuk mengukur perasaan rendah diri agar tidak terjadi miskonsepsi pada diri individu terhadap butir item yang dikaji berdasarkan pengolahan data menggunakan winstep pada tabel 10 (item *fit order*). Tabel di atas dapat ditelaah berdasarkan kolom *OUTFIT MNSQ, OUTFIT ZSTD,* dan *POINT MEASURE CORRELATION*. Kriteria apakah item tersebut termasuk sesuai (*fit*) atau tidak sesuai (*misfit*), yaitu dilihat berdasarkan nilai OUTFIT MNSQ (jika lebih besar 0.5 dan kurang dari 1.5, mendekati 1 semakin bagus). OUTFIT ZSTD (jika lebih dari -2.0 dan kurang dari +2.0, mendekati 0 semakin bagus). *Point Measure Correlation* (jika lebih dari 0.4 dan kurang dari 0.85). Berdasarkan kriteria yang telah tertera, suatu butir item dapat dikatakan *fit* jika memenuhi setidaknya satu dari tiga kriteria tersebut.

d. Analisis *Rating Scale Diagnostic*

Rating Scale Diagnostic bertujuan agar dapat mengetahui seberapa paham responden terhadap perbedaan pilihan jawaban dalam variabel perasaan rendah diri 1, 2, 3, dan 4. Perbedaan jawaban dikatakan dapat dipahami oleh responden jika nilai *observed average* dan *Andrich threshold* yang ada mengalami peningkatan sesuai tingkatannya.

Tabel 4. Analisis *Rating Scale Diagnostic*

CATEGORY LABEL	CATEGORY SCORE	OBSERVE COUNT	%	OBSVD AVRGE	SAMPLE EXPECT	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE	
-----	------	--------+------			------+	-------	-----+	----------+	--------	
1	1	150	5	-.59	-.68	01.09	1.14	NONE	(-2.94)	1
2	2	549	18	-.07	.01	.91	.92	-1.65	-1.13	2
3	3	1489	50	.99	.96	.92	.91	-.54	.90	3
4	4	799	27	2.19	2.21	01.05	1.03	2.18	(3.33)	4

Berdasarkan tabel 4 di atas, nilai *observed average* dan *Andrich threshold* menunjukkan adanya peningkatan dan kesesuaian alternatif tingkatan jawaban 1, 2, 3, dan 4. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa instrument perasan rendah diri sesuai dengan kondisi responden secara nyata.

e. Analisis Instrumen

Tabel 5. Summary of 103 Measured Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
---	---	---	---	---	---	---	---	
MEAN	86.5	29.0	1.04	.30	1.01	-.3	.99	-.3
S.D.	9.9	.0	.94	.04	.63	2.1	.60	2.0
MAX.	112.0	29.0	4.36	.55	4.03	7.2	4.26	7.4
MIN.	62.0	29.0	-.88	.27	.30	-3.9	.28	-4.1
REAL	RMSE	.34	TRUE SD	.88	SEPARATION	2.56	Person RELIABILITY	.87
MODEL	RMSE	.31	TRUE SD	.89	SEPARATION	2.91	Person RELIABILITY	.89

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .88

Tabel 6. Summary Of 29 Measured Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
---	---	---	---	---	---	---	---	---
MEAN	307.3	103.0	.00	.16	.99	.0	.99	.0
S.D.	38.5	.0	.97	.02	.13	1.0	.16	1.1
MAX.	373.0	103.0	1.81	.20	1.29	2.1	1.38	2.6
MIN.	225.0	103.0	-1.90	.14	.78	-1.6	.77	-1.6
REAL	RMSE	.16	TRUE SD	.95	SEPARATION	5.79	Item RELIABILITY	.97
MODEL	RMSE	.16	TRUE SD	.96	SEPARATION	5.94	Item RELIABILITY	.97

S.E. OF Item MEAN = .18

Person Measure bertujuan untuk menunjukkan skor responden (rata-rata) dalam mengerjakan butir *item* untuk mengungkapkan perasaan rendah diri. Jika ditemukan rata-rata *person* bernilai lebih besar daripada rata-rata item (dimana rata-rata item adalah 0.0 logit), hal ini bermakna bahwa kemampuan responden secara umum lebih besar dibanding kesulitan butir item pada instrumen.

Mengacu pada Sumintono & Widhiarso, (2014), nilai *Cronbach Alpha* yang dalam hal ini merepresentasikan interaksi diantara *person* dengan butir item secara keseluruhan memiliki nilai 0.88 (berada dalam kategori "Bagus Sekali"). Kemudian, dilihat dari *Person Reliability* yang memiliki nilai 0.87 berada dalam kategori "Bagus", ini menunjukkan konsistensi jawaban responden. Sedangkan jika dilihat dari *Item Reliability* dengan nilai 0.97 berada dalam kategori "Istimewa", ini menunjukkan kualitas butir item instrumen.

Data selanjutnya yaitu pada tabel 5 dan 6, di mana data yang digunakan yaitu dilihat dari nilai INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ (tabel *person* maupun *item*). Berdasarkan tabel *person*, masing-masing nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ sebesar 1.01 dan 0.99. Adapun pada tabel *item*, masing-masing nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ sebesar 0.99 dan 0.99. Dalam hal ini, jika nilai tersebut semakin mendekati angka 1 akan semakin bagus, hal ini dikarenakan nilai idealnya yaitu 1. Sehingga, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *person* maupun *item* mendekati kriteria ideal. Selanjutnya, dilihat berdasarkan masing-masing nilai pada INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD yaitu -0.3 dan -0.3. Sedangkan masing-masing nilai pada INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD untuk item yaitu 0.0 dan 0.0. Kriteria nilai ideal untuk ZSTD yaitu 0, hal ini bermakna jika semakin mendekati 0 maka akan semakin baik.

Mengacu pada tabel 5 dan 6, dapat diketahui nilai separasi *person* yaitu 2.56 dan untuk *item* yaitu 5.79. Semakin besar nilai separasi, menunjukkan bahwa kualitas *person* dan instrumen secara keseluruhan semakin bagus. Nilai separasi dihitung dengan lebih teliti melalui rumus; H = {(4 x separation) + 1}/3. Berdasarkan rumus tersebut, didapatkan hasil bahwa nilai separasi *person* adalah 3.74 yang kemudian dibulatkan menjadi 4 (empat), sedangkan separasi untuk item adalah 8.05 yang kemudian dibulatkan menjadi 8 (delapan).

PEMBAHASAN

Unidimensionalitas merupakan ukuran untuk mengevaluasi apakah instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa *raw variance explained by measures* dengan syarat unidimensi sebesar ≥ 20% dapat dipenuhi dan *unexplained variance in 1st to 5st contrast* dengan syarat masing-masing <15% dapat dipenuhi, hal ini menunjukkan bahwa instrumen dapat mengukur setiap dimensi karena memiliki nilai di bawah 15%. Dengan begitu, hasil uji unidimensionalitas instrumen dapat menjamin validitas konstruk instrumen sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis tingkat kesukaran item berarti mengkaji soal-soal atau pernyataan dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh data terkait soal atau pernyataan mana yang termasuk kategori sangat sukar sampai dengan sangat mudah (dalam Magdalena, Fauziah, Faziah, & Nupus, 2021). Susdelina, Perdana, dan Febrian (2018) berpendapat bahwa

dalam analisis tingkat kesulitan butir soal atau item berdasarkan model Rasch, tingkat kesulitan atau kesukarannya ditinjau berdasarkan nilai *measure* pada satuan logit. Hasil analisis tingkat kesukaran butir item terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu (lebih besar + 1 SD) untuk kategori sangat sukar, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 5 item yang termasuk kategori sangat sukar; syarat (0,00 logit + 1 SD) untuk kategori sukar, hasil analisis menunjukkan terdapat 11 item termasuk kategori sukar; syarat (0,0 logit -1 SD) untuk kategori mudah, hasil analisis menunjukkan terdapat 10 item yang termasuk kategori mudah; dan syarat (kurang dari -1 SD) untuk kategori sangat mudah, hasil analisis menunjukkan terdapat 3 item yang termasuk kategori sangat mudah.

Panhayuti, dkk (2020) berpendapat bahwa hasil analisis tingkat kesesuaian item digunakan untuk melihat butir-butir item mana saja yang cocok (*fit*). Selain itu, terdapat pula pendapat dari Andrich (2010) yang menyatakan bahwa analisis kesesuaian item digunakan untuk melihat apakah butir item berfungsi normal atau tidak (*fit* atau *misfit*), jika terdapat item yang *misfit* menunjukkan adanya kemungkinan terjadi miskonsepsi pemahaman responden terhadap butir item. Pada instrumen perasaan rendah diri, sebelumnya telah dilakukan analisis kesesuaian butir item dan hasilnya menunjukkan dari total 30 item yang tersedia terdapat 1 item yang *misfit* yakni item nomor 18.

Setelah dilakukan analisis ulang dengan menghapus item yang tidak sesuai, hasilnya menunjukkan 29 item termasuk ke dalam kategori *fit*. Suatu item dapat dikatakan fit jika memenuhi salah satu dari tiga kriteria, yaitu OUTFIT MNSQ lebih besar dari 0.5 dan kurang dari 1.5 (mendekati 1 semakin bagus). OUTFIT ZSTD lebih besar dari -2.0 dan kurang dari +2.0 (mendekati 0 semakin bagus). *Point Measure Correlation* lebih besar dari 0.4 dan kurang dari 0.85. Berdasarkan hal tersebut, mengacu pada pendapat Boone, Staver, & Yale (2014) bahwa 29 butir item perasaan rendah diri berfungsi normal, dapat dipahami secara tepat dan dapat mengukur perasaan rendah diri siswa.

Deviana, Hayat, & Suryadi (2020) berpendapat bahwa hasil analisis *rating scale diagnostic* bertujuan untuk melihat dan memahami respons yang telah diberikan oleh responden. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis *rating scale diagnostic* pada instrumen perasaan rendah diri dilakukan untuk mengetahui apakah responden memahami perbedaan pilihan jawaban dalam variable perasaan rendah diri 1, 2, 3, dan 4. Syarat responden dikatakan memahami perbedaan jawaban adalah terjadinya peningkatan pada nilai *observed average* dan *Andrich threshold* meningkat sesuai tingkatannya. Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bawa adanya peningkatan pada nilai *observed average* dan *Andrich threshold*, sehingga dapat dikatakan bahwa responden memahami perbedaan pilihan jawaban yang diberikan dan hasil analisis menunjukkan tingkatan pada instrumen perasan rendah diri sesuai dengan kondisi responden (siswa/i) secara nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ibnu, Indriyani, Inayatullah, & Guntara (2019) bahwa instrumen tes yang baik merupakan instrumen yang dapat dipahami dengan baik oleh responden sehingga instrumen tersebut menjadi layak untuk digunakan.

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di atas, nilai *cronbach alpha* yang merepresentasikan interaksi antara *person* dan item dengan nilai 0.88 termasuk ke dalam kategori bagus sekali, hal ini berarti bahwa interaksi antara responden dan item sangat bagus. Selain itu, dilihat dari nilai pada INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ serta melihat nilai pada INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD baik tabel person maupun item, dapat dikatakan bahwa

kualitas person dan item adalah bagus dan ideal. Hal ini sesuai dengan kriteria baik atau bagus untuk MNSQ yaitu nilai yang semakin mendekati angka 1 semakin bagus. Adapun kriteria ideal ZSTD adalah 0, semakin mendekati 0 semakin baik.

Hasil analisis terkait separasi individu bertujuan untuk menunjukkan seberapa baik butir instrumen perasaan rendah diri sepanjang rentang kemampuan logit. Jika separasi individu memiliki nilai yang semakin besar, dapat diartikan bahwa instrumen yang disusun semakin baik karena butir item dapat menjangkau individu dengan berbagai tigkatan kemampuan. Sedangkan separasi item menunjukkan seberapa besar sampel yang dikenakan pengukuran sepanjang skala interval linier, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi separasi butir item, menunjukkan semakin baik pula pengukuran yang dilakukan. Hal ini selaras dengan pendapat dari Muntazhimah, Putri, dan Khusna (2020) bahwa semakin besar nilai separation menunjukkan semakin baik kualitas instrumen karena dapat mengidentifikasi kelompok responden dan item.

Berdasarkan analisis pada tabel 5 dan 6, terlihat partisipan penelitian memiliki keberagaman kemampuan yang kemudian dapat dikategorikan ke dalam 4 kelompok (didapatkan melalui hasil hitung nilai separasi yang telah dibulatkan). Adapun untuk tingkat kesulitan butir item menyebar ke dalam 8 kelompok (didapatkan melalui hasil hitung nilai separasi yang telah dibulatkan), dimulai dari kelompok paling mudah sampai kelompok paling sulit. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa instrument perasaan rendah diri tergolong baik, valid, dan reliabel. Hayat & Setiadi (1998 dalam Suharman, 2018) berpendapat bahwa suatu tes atau instrumen yang baik diartikan sebagai sekumpulan item-item valid (berkualitas) yang sebelumnya telah dipilih dan kemudian membentuk satu instrumen pengukuran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa unidimensionalitas yang dilihat berdasarkan nilai hasil *raw variance explained by measures* termasuk kategori "bagus". Item pada instrumen perasaan rendah diri termasuk ke dalam kategori *fit* karena memenuhi syarat yang ditentukan. Merujuk pada nilai *Cronbach Alpha* yang merepresentasikan interaksi antara person dengan butir-butir item yakni sebesar 0.88 dan termasuk kategori "Bagus Sekali". Selanjutnya, pada nilai *Person Reliability* yakni sebesar 0.87 termasuk kategori "Bagus". Adapun *Item Reliability* sebesar 0.97 termasuk kategori "Istimewa". Berdasarkan hal tersebut, instrumen perasaan rendah diri termasuk dalam jenis instrumen yang baik, valid, dan reliabel.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian dapat selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan program studi, fakultas, dan universitas di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah yang telah bersedia menjadi mitra untuk pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H., & Karunia, D. (2017). Pengaruh Teknik Biblio Edukasi Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Kelas XI Di SMA Negeri 8 Mataram. *Jurnal Realita, 2*(1), 194-207. https://doi.org/10.33394/realita.v2i1.743

Andrich, D. Andrich, D. (2010). Rasch Models In International Encyclopedia Of Education. *Pergamon*, 111-122. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00258-X

Boone, W. J., Staver, J. R., & Yale, M. S. (2014). *Rasch Analysis In The Human Sciences.* New York: Springer.

Deviana, T., Hayat, B., & Suryadi, B. (2020). Validasi Instrumen Social Provision Scale Pada Siswa Sekolah Menengah Atas: Studi Dengan Penerapan Rasch Model. *Indonesian Journal of Educational Assessment, 3*(1), 1-15.

Djollong, A, F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *ISTIQRA', 2*(1), 86-100.

Gunawan, M, A. (2015). *STATISTIK PENELITIAN: Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.

Ibnu, M., Indriyani, B., Inayatullah, H., & Guntara, Y. (2019). Aplikasi Rasch Model: Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Miskonsepsi Mahasiswa Pada Materi Mekanika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Ilfiandra., dkk. (2022). Development and Validation Peaceful Classroom Scale: Rasch Model Analysis. *International Journal of Instruction, 15*(4), 497-514.

Indihadi, D., Suryana, D., & Ahmad, A, B. (2022). The Analysis Of Construct Validity Of Indonesian Creativity Scale Using Rasch Model. *Creativity Studies, 15*(2), 560–576. https://doi.org/10.3846/cs.2022.15182

Irma, S., Yusuf, A., & Purwanti, P. Studi Kasus Tentang Perilaku Rendah Diri Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *9*(1).

Jati, N, I, K. (2017). *Pengaruh Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Magdalena, I., Fauziah, S, N., Faziah, S, N., & Nupus, F, S. (2021). Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan, Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas III SDN Karet 1 Sepatan. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains, 3*(2), 198-214. https://doi.org/10.36088/bintang.v3i2.1291

Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 15*(1), 127-138.

Muntazhimah, M., Putri, S., Khusna, H. (2020). Rasch Model untuk Memvalidasi Instrumen Resiliensi Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), 6*(1), 65-74. http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.8144

Noviekayati, IGAA., Farid, M., & Amana, L, N. (2021). *Inferiority Feel*ing Pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 10*(1), 104-118. https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826

Panhayuti, P., dkk. (2020). Analisis Pemetaan Kemampuan Numerik Siswa SMK Model Teori Respon Butir. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi, 20*(3), 11-22. https://doi.org/10.24036/invotek.v20i3.640

Suharman, S. (2018). Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Akademik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10*(1), 93-115.

Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Komunikata Publishing House.

Susdelina, S., Perdana, S, A., & Febrian, F. (2018). Analisis Kualitas Instrumen Pengukuran Pemahaman Konsep Persamaan Kuadrat Melalui Teori Tes Klasik Dan Rasch Model. *Jurnal Kiprah 6*(1), 41-48. https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.574

Taufiq, A., Yudha, E, S., Hapsah, Y., & Suryana, D. (2021). Examining the Supervision Work Alliance Scale: A Rasch Model Approach. *The Open Psychology Journal, 14*, 179-184. http://dx.doi.org/10.2174/1874350102114010179

Wolfe, W, B. (1999). *Alfred Adler: The Pattern Of Life*. Oxfordshire: Routledge.

Yusuf LN, S. (2016). *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yusuf, S., Budiman, N., Yudha, E, S., Suryana, D., & Yusof, S, M, J, B. (2021). Rasch Analysis of the Indonesian Mental Health Screening Tools. *The Open Psychology Journal, 14*, 198-203. http://dx.doi.org/10.2174/1874350102114010198

Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7*(1), 17-23.